

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses belajar yang mendorong siswa agar aktif mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. sehingga mereka mampu memiliki kekokohan iman dan spiritual, mampu mengelola diri dengan baik, berakhlak yang kuat, berakhlak mulia serta menguasai berbagai keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat (BP dkk, 2022). Dalam perspektif Zakiyah Darajat (1992) dalam jurnal (Siregar & Hasibuan, 2024) pendidikan sejak dulu sampai sekarang, tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama. Agama dipandang sebagai motivasi hidup serta kehidupan dan termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Oleh karena itu, nilai-nilai agama menjadi bagian mendasar yang harus hadir dalam proses pendidikan.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha dan proses berkelanjutan antara guru dan siswa untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan, dengan akhlak mulia sebagai tujuan akhirnya. Proses ini menekankan penanaman nilai-nilai islam ke dalam aspek jiwa, perasaan dan pemikiran siswa serta mengedepankan keselarasan dan keseimbangan sebagai ciri utamanya (Siregar & Hasibuan, 2024). Meskipun Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat penting, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih sering dianggap kurang menarik dan cenderung monoton oleh siswa.

Pendidikan Agama Islam adalah proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan tidak terputus, melibatkan interaksi timbal balik antara guru dan siswa dengan tujuan utama membentuk akhlak yang baik melalui penanaman nilai-nilai keislaman. Dengan mengutamakan keseimbangan dalam setiap aspeknya, nilai-nilai tersebut ditanamkan ke dalam hati, pikiran dan perasaan siswa (Siregar & Hasibuan, 2024). Namun meskipun peran PAI-BP sangat penting dalam kehidupan, kenyataan yang terjadi di sekolah menunjukkan hal yang berbeda,

dimana pembelajaran PAI-BP masih sering dianggap kurang menarik dan terkesan membosankan.

Metode ceramah yang bersifat dominan masih banyak digunakan oleh para guru, sehingga kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Situasi ini menyebabkan siswa bersikap pasif, mudah merasa jenuh serta kurang semangat mengikuti pembelajaran, sehingga dampaknya pada rendahnya tingkat pemahaman dan minat belajar mereka. Kurangnya inovasi dalam strategi mengajar menyebabkan proses belajar menjadi kurang relevan dan tidak sesuai dengan kebutuhan maupun karakter siswa saat ini, yang umumnya lebih aktif, kritis serta memerlukan interaksi dalam kegiatan belajar (Achoita dkk., 2025).

Minat merupakan aspek internal dalam diri seseorang yang sangat memengaruhi tindakan yang ia lakukan. Ketika seseorang memiliki rasa ketertarikan terhadap suatu hal, ia akan cenderung merasa ingin atau bahkan merasa perlu untuk melakukan atau mempelajari hal tersebut (Matondang, 2018). Minat belajar adalah ketertarikan, rasa senang, serta perhatian yang dimiliki siswa terhadap proses kegiatan belajar yang ditunjukkan melalui sikap aktif, antusias dan kesungguhan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Hidayah & Dkk, 2023).

Minat belajar muncul karena adanya dorongan dalam diri siswa untuk mengetahui dan memahami sesuatu secara lebih mendalam. Keinginan tersebut kemudian mengarahkan siswa untuk serius, tekun dan terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar. Sebaliknya, apabila minat belajar rendah, hal tersebut dapat menjadi penghambat utama dalam pencapaian tujuan guru, baik secara individu maupun kelompok, karena siswa cenderung kurang fokus, kurang termotivasi serta tidak menunjukkan keterlibatan optimal dalam pembelajaran (Tsabitah & Hanif, 2025).

Minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VIII SMP Al-Hadi masih tergolong rendah, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang cenderung monoton. Berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran masih didominasi metode ceramah, meskipun guru

telah mencoba beberapa metode pembelajaran, namun model TPS berbantu *matching card* belum pernah digunakan. Ketiadaan model yang bersifat kolaboratif dan interaktif ini membuat siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk berpikir kritis, berdiskusi maupun mengemukakan pendapat secara aktif.

Proses pembelajaran pun menjadi kurang menarik bagi siswa sebagai akibat dari hal tersebut, karena mereka merasa metode yang digunakan belum dapat memberikan pengalaman belajar yang begitu menarik dan menantang. Selama proses belajar berlangsung, perilaku siswa secara nyata mencerminkan gejala rendahnya minat belajar. Pada saat guru memberikan materi, sebagian dari siswa tidak menunjukkan perhatian secara optimal. Beberapa siswa terlihat pasif juga kurang responsif terhadap penjelasan guru, serta tidak aktif memberikan umpan balik terhadap pertanyaan ataupun stimulus pembelajaran.

Tingkat partisipasi dalam kegiatan tanya jawab sangat rendah, hanya beberapa siswa yang memberikan respon, meskipun pertanyaan yang diberikan bersifat sederhana. Disamping itu, rendahnya minat belajar terlihat pada kegiatan diskusi kelompok. Saat diberi kesempatan untuk bekerja sama, sebagian siswa justru memilih diam, mengikuti instruksi teman tanpa memberikan kontribusi berarti atau sekedar menunggu hasil dari anggota kelompok lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang menuntut interaksi, kolaborasi dan kemampuan berpikir mandiri suatu hal yang sebenarnya dapat difasilitasi melalui penerapan model TPS berbantu *matching card*.

Situasi tersebut berdampak pada suasana kelas yang kurang kondusif, karena beberapa siswa terlihat mudah terdistraksi oleh hal-hal diluar pembelajaran, seperti mengobrol dengan teman sebangku, memainkan ponsel dan juga tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan. Situasi kelas menjadi kurang hidup karena interaksi antara guru dan siswa berjalan satu arah, sementara kerja sama antar siswa tidak berkembang. Rendahnya minat belajar juga dapat mempengaruhi suasana belajar dikelas. Ketika siswa tidak memiliki ketertarikan untuk belajar, mereka cenderung mengganggu proses pembelajaran, menimbulkan lingkungan yang kurang kondusif, serta memengaruhi semangat

belajar siswa lainnya. Situasi ini akhirnya menurunkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan (Ritonga dkk., 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran sebelumnya belum menunjukkan hasil yang optimal dalam keterlibatan siswa. Sehingga dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif, seperti TPS berbantu *matching card*, yang diyakini dapat meningkatkan partisipasi aktif, memperbaiki dinamika kelas serta mendorong munculnya suasana belajar yang lebih positif dan produktif. Model pembelajaran yang dianggap mampu mencapai tujuan tersebut salah satunya adalah model pembelajaran TPS.

Metode pembelajaran kooperatif yang memiliki struktur sederhana namun efektif yaitu model TPS. Model TPS melibatkan tiga tahapan utama yaitu, berpikir secara mandiri, kemudian berdiskusi dengan pasangan serta berbagi hasil diskusi kepada kelompok lainnya. Model TPS sebagai alternatif dari tanya jawab di kelas yang memiliki rangkaian langkah yang sistematis. Pertama-tama siswa diminta untuk berpikir dulu sendiri dan menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Setelah itu, mereka berpasangan dengan teman untuk mendiskusikan hasil pikirannya.

Selanjutnya, dua pasangan tersebut berkumpul untuk menyampaikan hasil kerjanya kepada anggota lainnya (Sari dkk., 2021). Model ini dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan pasifnya siswa dan kurangnya kegiatan diskusi di kelas. Model TPS dipilih karena mempunyai kelebihan dan dinilai sesuai dengan permasalahan yang muncul pada siswa SMP Al-Hadi Kota Bandung. Salah satu keunggulan dari pembelajaran Kooperatif TPS ialah kemampuan menciptakan kegiatan diskusi yang beragam, yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi.

Model TPS dapat mengurangi sikap tidak peduli siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif melalui model TPS, Siswa mampu memecahkan permasalahan yang ada bersama-sama sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi mengikuti pembelajaran secara keseluruhan (Martatiana dkk., 2015). Namun, agar model TPS yang diterapkan mampu memberikan hasil yang lebih untuk meningkatkan minat belajar, kebutuhan pembelajaran menjadi acuan dalam menentukan bahan ajar yang diperlukan. Sehubungan dengan ini

penggunaan *matching card* yang disusun sesuai materi dapat menjadi sarana pendukung yang tepat untuk membantu siswa lebih aktif dan tertarik mengikuti proses kegiatan belajar.

Media *matching card* adalah salah satu teknik pembelajaran berbasis permainan yang menggunakan kartu berpasangan untuk membantu siswa dalam memahami dan mengingat konsep atau materi pembelajaran. Media *matching card* dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat dan gaya belajar, serta dapat digunakan bersama dengan teknik mengajar lainnya yang dapat memberikan pengalaman belajar secara utuh serta memanfaatkan berbagai pendekatan pembelajaran menjadi upaya dalam mendorong keterlibatan siswa secara aktif (Izzah & Widayati, 2025).

Meskipun model TPS serta penggunaan *matching card* telah banyak diteliti terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas TPS berbantu *matching card* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI-BP masih sangat terbatas. Penelitian penelitian terdahulu pada umumnya memusatkan perhatiannya hanya pada aspek peningkatan hasil belajar, keaktifan maupun pemahaman konsep, bukan pada aspek minat belajar. Selain itu, penelitian pada konteks mata pelajaran PAI-BP masih jarang dilakukan, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana TPS berbantu *matching card* mampu mempengaruhi minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI-BP.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, sibuk dengan ponsel masing-masing dan tidak mampu menjawab pertanyaan terkait materi yang baru disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih rendah dan pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu menarik perhatian serta keterlibatan mereka. Melihat permasalahan tersebut, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan, meningkatkan keaktifan serta memfokuskan siswa pada proses kegiatan belajar. Penerapan model TPS berbantuan *matching card* diduga dapat menjadi solusi karena model ini memberikan kesempatan untuk berpikir, berdiskusi dan menyusun pemahaman secara terstruktur. Atas dasar itulah,

peneliti perlu untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “PENERAPAN MODEL *THINK PAIR SHARE* BERBANTU *MATCHING CARD* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI-BP (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Kelas VIII SMP Al-Hadi Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI-BP sebelum dan sesudah diterapkannya model *Think Pair Share* (TPS) berbantu *matching card* pada kelas eksperimen dan Metode Konvensional pada kelas kontrol di kelas VIII SMP Al-Hadi Kota Bandung?
2. Bagaimana efektivitas penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbantu *matching card* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VIII SMP Al-Hadi Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI-BP sebelum dan sesudah diterapkannya model *Think Pair Share* (TPS) berbantu *Matching Card* pada kelas eksperimen dan Metode Konvensional pada kelas kontrol di kelas VIII SMP Al-Hadi Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbantu *matching card* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VIII SMP Al-Hadi Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta memperkaya ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang PAI-BP, mengenai efektivitas penggunaan model pembelajaran TPS berbantu *matching card* terhadap minat belajar siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui apakah

terdapat perbedaan minat belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model TPS berbantu *matching card* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VIII SMP Al-Hadi Kota Bandung.

Disamping itu, penelitian ini diharapkan memberi wawasan baru bagi guru PAI-BP dalam memilih strategi pembelajaran yang inovatif melalui model TPS berbantu *matching card*, guna mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif, kolaboratif dan menyenangkan serta meningkatkan minat belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penerapan model TPS berbantu *matching card* diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan mutu pendidikan disekolah, khususnya pada mata pelajaran PAI-BP.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sekaligus inspirasi bagi guru, terutama guru PAI-BP dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang lebih aktif serta berpusat pada siswa.
- c. Bagi siswa, melalui penerapan model TPS berbantu *matching card*, siswa diharapkan menjadi lebih termotivasi dan memiliki minat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran PAI-BP. Selain itu, siswa juga dapat melatih kemampuan bekerja sama, berani mengemukakan pendapat, serta saling menghargai pendapat teman dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman yang berharga dalam menerapkan dan mengkaji efektivitas model TPS Berbantu *matching card* terhadap minat belajar siswa. Disamping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang berminat mengembangkan model pembelajaran serupa pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan yang berkualitas dapat terlihat dan terukur dengan tercapainya beberapa indikator, diantaranya adalah keberhasilan siswa dalam proses belajar. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu

minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Menurut Slameto minat ialah rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas yang muncul tanpa paksaan dari siapapun. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki minat akan cenderung berusaha lebih keras, dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah (Aprijal dkk., 2020).

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran dikelas belum sepenuhnya mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Masih terdapat siswa yang kurang aktif, mudah bosan dan hanya menjadi pendengar selama proses kegiatan belajar berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran perlu dikemas dengan cara yang menarik agar siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk memahami upaya dalam peningkatan minat belajar pada diri siswa, untuk memahami hal itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya yaitu: faktor yang berasal dari dirinya sendiri disebut juga internal dan faktor berasal dari luar disebut juga eksternal.

Faktor yang berasal dari luar diri siswa, baik yang bisa bersumber dari guru, orang tua maupun lingkungan pertemanan disebut sebagai faktor eksternal seperti guru, memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Guru yang mampu menerapkan metode maupun media pembelajaran yang bervariasi cenderung lebih berhasil dalam membangkitkan ketertarikan siswa. Sementara dukungan keluarga dan lingkungan pertemanan memperkuat motivasi mereka untuk turut serta aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Ketiga faktor ini saling berinteraksi sehingga peningkatan minat belajar memerlukan upaya yang terpadu dari lingkungan sekolah, keluarga dan sosial. Faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, berupa rasa ingin tahu dan motivasi berprestasi yang muncul secara alami tanpa dorongan dari pihak lain, disebut sebagai faktor internal. Faktor ini memiliki peran penting karena berasal dari dirinya sendiri sehingga sifatnya lebih stabil dan berjangka panjang. Faktor internal ini sangat memengaruhi minat belajar, terutama terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Putri dkk., 2022). Oleh karena itu,

peningkatan minat belajar siswa memerlukan sinergi antara faktor internal siswa dan faktor eksternal, khususnya peran guru dalam mengelola pembelajaran.

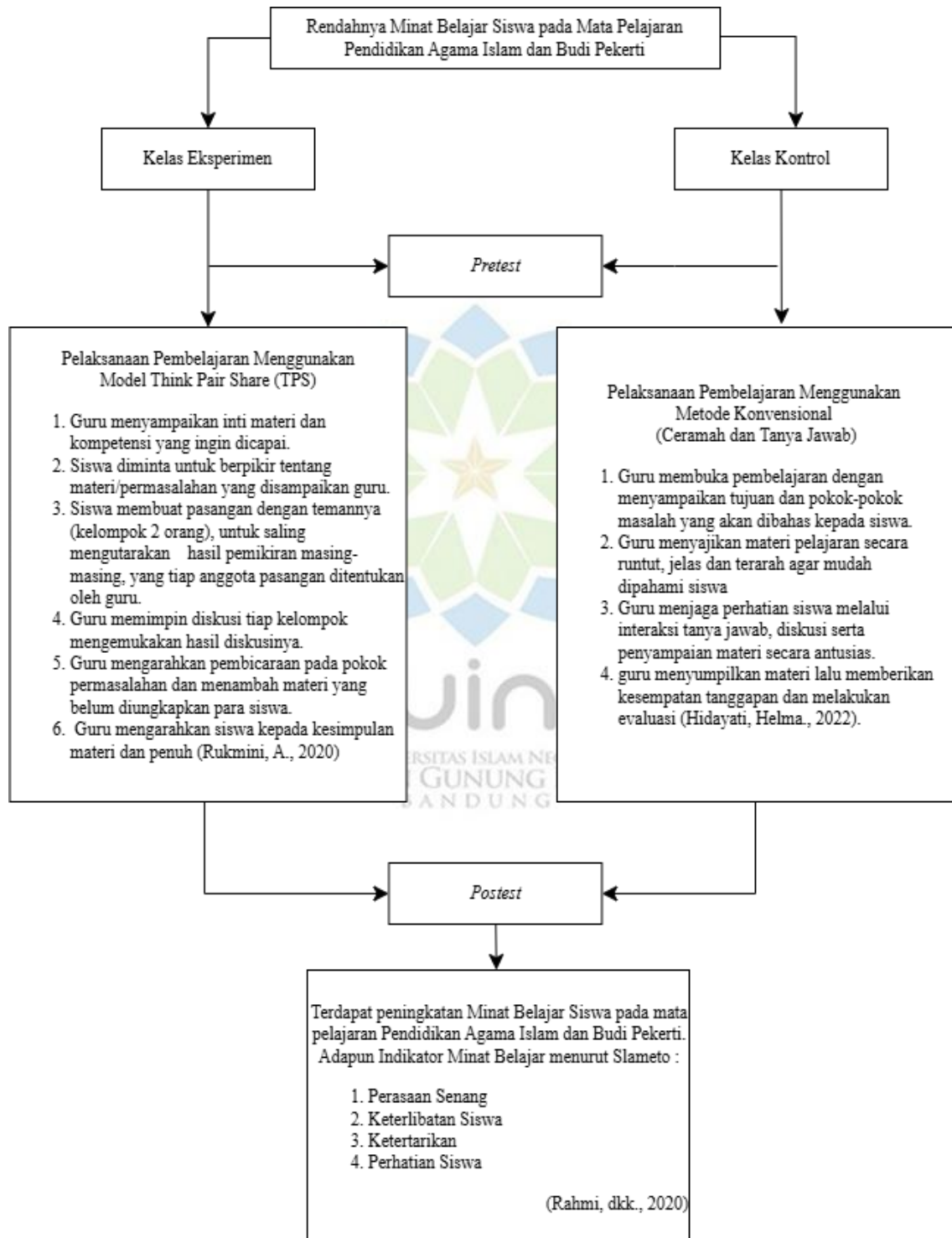
Teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget sejalan dengan hal tersebut. Teori ini memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan dengan mengubah orientasi pembelajaran dari yang awalnya berpusat hanya pada guru saja tetapi berubah kepada siswa yang menjadi pusatnya. Siswa ini tidak lagi dipandang sebagai tong kosong yang siap menerima berbagai informasi, tetapi menjadi individu yang aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi. Piaget melalui konstruktivisme kognitif menekankan bahwa pemahaman terbentuk ketika siswa berpikir, menyesuaikan dan mengolah informasi baru (Bustomo dkk., 2024).

Dalam pendekatan konstruktivisme, peran guru mengalami pergeseran yang signifikan, yakni tidak menjadi sumber utama informasi, melainkan beralih sebagai pembimbing yang memfasilitasi siswa dalam proses mengonstruksi dan menemukan pemahamannya secara mandiri melalui pengalaman serta interaksi dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip ini selaras dengan model TPS, melalui model TPS, siswa difasilitasi untuk berpikir mandiri, bertukar pikiran dengan teman dan membagikan hasil diskusi kepada kelompok lain, sehingga mendukung peningkatan keterlibatan dan minat belajar. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat belajar anak, maka guru mampu menentukan model yang sesuai dalam mengajarkan kepada siswa agar menjadi lebih baik dan bermakna.

Pendekatan konstruktivisme melalui model TPS diartikan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang selama ini masih cenderung menggunakan metode konvensional atau ceramah. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui tahapan berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan serta membagikan hasil pemikirannya kepada kelompok.

Adapun kualitas pembelajaran dalam konteks ini ditunjukkan serta terjalannya interaksi yang lebih intensif antar siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Utami dkk., 2017). Dari uraian tersebut, penerapan model TPS berbantu *matching card* dipandang relevan untuk meningkatkan minat belajar

siswa. Pada penelitian ini, minat belajar siswa dapat terlihat dari sejauh mana perhatian, antusiasme, serta keterlibatan aktif mereka selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis ialah suatu jawaban awal atas permasalahan yang dirumuskan dalam sebuah penelitian yang disusun dalam bentuk pertanyaan. Dinamakan sebagai dugaan sementara karena kesimpulan yang dihasilkan masih berlandaskan pada kajian yang relevan secara teoritis ini masih memerlukan dukungan data objektif yang diperoleh melalui proses pengumpulan data lapangan (Sugiono, 2019). Menurut Trelease, 1960 dalam (Wibowo, 2021) memberikan definisi bahwa hipotesis merupakan suatu keterangan yang bersifat sementara terhadap suatu fakta yang dapat diamati. Untuk hubungan antara dua variabel atau lebih berdasarkan fakta-fakta yang diamati, sehingga variabel-variabel dalam hipotesis tersebut harus dapat diukur atau setidaknya memiliki kemungkinan untuk diukur (Wibowo, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini menggunakan hipotesis alternatif (H_a) sebagai hipotesis yang diterapkan. Hipotesis alternatif merupakan suatu pernyataan yang menunjukkan adanya keterkaitan dan pengaruh di antara variabel yang diteliti, serta menjadi dugaan yang akan diuji dan dibuktikan dengan Kebenarannya oleh peneliti. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: H_a : model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantu *matching card* untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas, dan digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Masduki (2020) berjudul “Efektivitas Metode *Think Pair Share* terhadap Minat dan Hasil belajar siswa” menunjukkan bahwa model TPS dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI-BP. Peningkatan minat belajar terlihat dari kenaikan aktivitas siswa dari 52% menjadi 88,33%, sementara ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan dari 34,61%

menjadi 100% pada siklus II. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan model TPS serta fokus pada pengembangan minat belajar siswa. Perbedaannya adalah penelitian Ahmad Masduki ini tidak secara spesifik meneliti efektivitas TPS berbantuan *Matching Card*, sedangkan penelitian peneliti menjadikan *Matching Card* sebagai media pendukung utama dalam proses pembelajaran (Masduki, 2020).

2. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irnawati (2020) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VII tentang Shalat Sunnah di SMP Negeri 2 Mattirobulu Kabupaten Pinrang” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan hasil pemahaman siswa dari siklus I ke siklus II yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai tes dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok serta presentasi hasil belajar. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan secara signifikan, terutama pada aspek partisipasi dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan dan pemahaman materi. Temuan ini mengindikasikan bahwa model *Think Pair Share* (TPS) memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep keagamaan dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kesamaan penelitian Irnawati dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar siswa. Namun perbedaannya terletak pada penggunaan media pendukung, penelitian peneliti menambahkan media matching card untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Irnawati, 2020).

3. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Roni Andris Irawan (2017) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung” bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAI melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa mencapai 78%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 84%, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Selain peningkatan hasil belajar, siswa juga menunjukkan peningkatan keaktifan, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam diskusi kelompok. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Adapun perbedaannya terletak pada fokus variabel penelitian, dimana penelitian Roni Andris Irawan menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar, sedangkan penelitian peneliti lebih memfokuskan pada peningkatan minat belajar siswa dengan memadukan model *Think Pair Share* (TPS) dan media Matching card (Irawan, 2017).
4. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Via Yuliani (2021) berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap minat dan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Segi Banyak Kelas VI” menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* (TPS) memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan minat dan hasil belajar siswa. Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa minat belajar siswa pada kelas eksperimen meningkat menjadi 72,15% sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 72,1%. Selain itu, hasil belajar pada kelas

eksperimen meningkat menjadi 80,75% dibandingkan kelas kontrolnya mencapai 72,55%. Temuan ini mengindikasikan bahwa model *Think Pair Share* (TPS) mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar dan pemahaman siswa. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) dan fokus terhadap pengembangan minat belajar siswa. Namun, perbedaannya adalah penelitian Via Yuliani tidak menggunakan media pendukung berupa *Matching Card*, sedangkan penelitian peneliti secara khusus menambahkan *Matching Card* sebagai instrumen pendamping untuk memperkuat efektivitas model *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran (Yuliani, 2021).

5. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dian Kusuma Wardani, Suci Prihatiningtyas, Afif Kholishun dan Fila Duwik Mabruro (2022) berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Matching Card dalam pembelajaran Fiqih Terhadap Hasil Belajar Siswa dikelas X di MAN 3 Jombang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran Matching Card terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen kuantitatif dengan desain one group pre test post test, yang melibatkan satu kelas sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test), kemudian dianalisis menggunakan uji statistik paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan setelah diterapkan model pembelajaran matching card. Nilai rata-rata pre-test siswa sebesar 69,20 meningkat menjadi 90,28 pada post-test, dengan hasil uji t menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang menandakan bahwa model Matching card efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran Matching Card mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif dan menyenangkan sehingga berdampak positif terhadap pemahaman siswa. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan Matching Card, perbedaannya terletak

pada desain pengembangan pembelajaran yang dimana penelitian ini hanya menggunakan model Matching Card sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengombinasikan model *Think Pair Share* (TPS) dengan media Matching Card untuk memperkuat efektivitas pembelajaran dan meningkatkan minat belajar siswa (Wardani & Prihatiningtyas, 2022).

Berdasarkan hasil dari analisis beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan, dapat disimpulkan bahwa model TPS telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat, hasil belajar dan aktivitas siswa pada sejumlah mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI-BP. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Masduki (2020), Irnawati (2020), Roni Andris Irawan (2017), dan Via Yuliani (2021) secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan model TPS dapat menciptakan proses belajar mengajar lebih aktif, meningkatkan keikutsertaan siswa dalam diskusi, serta mendorong keterlibatan dan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran.

Isi lain, penelitian Dian Kusuma Wardana dkk. (2022) menunjukkan bahwa *matching card* sebagai model pembelajaran tersebut juga terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, di karenakan mampu membangun suasana belajar dengan aktif, kolaboratif dan tidak membosankan. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih berdiri sendiri tanpa dikombinasikan dengan model kooperatif lainnya, serta menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar dibandingkan minat belajar siswa. Oleh karena itu terdapat celah (gap) penelitian yang menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai penerapan model TPS berbantu *matching card* untuk meningkatkan minat belajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengombinasian model TPS dengan *Matching Card* serta penerapannya pada mata pelajaran PAI-BP memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, sikap dan nilai siswa.